

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan latihan yang terdiri dari berbagai aspek yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian yang dilakukan sebagai bentuk dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan baik oleh individu atau organisasi di lingkungan belajar (Fatah, 2014).

Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa sekolah, karena motivasi tersebut akan menggugah siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tersebut, siswa akan merasa sangat sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya sendiri, juga kualitas generasi muda bangsa ini. Faktanya, kurangnya motivasi diri untuk belajar pada siswa ternyata menjadikan masalah yang begitu membingungkan bagi guru, misalnya banyak siswa menghabiskan tidur selama pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru, dan lain-lain. Ini adalah contoh masalah serius yang dialami oleh kebanyakan guru saat ini.

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Hasil belajar sebagai *output* nyata untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui siswa yang kurang mencapai nilai ketuntasan. Oleh karena itu motivasi juga mempengaruhi hasil belajar yang

diperoleh siswa. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu (Pebruanti & Munadi, 2015).

Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap, dan perilaku individu belajar (Dimiyati, 2002). Motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Seorang programmer pemula membutuhkan motivasi belajar dalam menyelesaikan permasalahan melalui program. Faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran adalah motivasi belajar (Reid, 2009). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa harus dimulai dari peningkatan motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa (Widoyoko, 2009). Motivasi juga diartikan sebagai suatu dorongan dari dalam diri seseorang ke arah perilaku yang lebih maju. Artinya perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2014).

Setiap siswa memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu, siswa memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan, dan cita-cita tertentu. Motif, sikap, minat, dan sebagainya tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat dan mencapai tujuan-tujuan tertentu, tetapi biasanya tidak sekaligus mencakup tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh sebab itu, tugas guru adalah menimbulkan motivasi yang akan mendorong siswa berbuat untuk mencapai tujuan belajar (Daradjat, 2004).

Religiusitas berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang

beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas sering dikaitkan dengan keadaan agama seseorang atau perilaku seseorang dalam berbuat yang sesuai dengan syariat yang telah ditentukan oleh agama sendiri (Siva, 2018).

Jalaluddin (2010) menyatakan bahwa kesehatan mental yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar erat kaitannya dengan religiusitas, hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang Maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, rasa puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman (Siva, 2018).

Peserta didik yang mempunyai tingkat religiusitas yang baik akan mempengaruhi motivasi belajarnya karena dengan keadaan jiwa atau mental yang sehat dan bersih maka peserta didik dengan mudah mengikuti pelajaran disekolah dengan baik, peserta didik yang mempunyai sifat religius yang baik akan selalu berusaha untuk mencapai apa yang dia inginkan, tidak mudah menyerah, dan selalu semangat dalam mencapai keinginan-keinginannya (Siva, 2018).

Peserta didik yang menjalankan semua perintah-perintah Tuhan dan selalu menjauhi segala larangan yang sudah ditentukan yang seperti inilah bisa jadi mendapatkan hasil belajar yang baik, karena selalu berada di jalan yang benar dan selalu bersungguh-sungguh. Dengan begitu religiusitas seorang peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Siva, 2018). Amin (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat motivasi seseorang. Selain religiusitas motivasi belajar juga dipengaruhi oleh *gratitude* (McCullough, dkk, 2001).

Gratitude merupakan sebuah emosi positif yang bertolak belakang dengan emosi negatif seperti cemburu, marah dan cemas. Menurut McCullough, dkk (2001), *gratitude* akan membuat seseorang lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya. Sedangkan jika seseorang kurang memiliki *gratitude* dalam dirinya, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap keharmonisan lingkungan yang telah ada. Orang yang memiliki *gratitude* rendah, akan cenderung tidak menyukai kebaikan yang diterimanya atau berpikiran sempit terhadap orang yang baik terhadap dirinya termasuk dalam belajar di sekolah. Jika seharusnya seseorang menerima sebuah kebaikan dengan hati yang senang dan penuh rasa syukur, maka sebaliknya orang yang kurang memiliki *gratitude* justru akan menerima kebaikan orang lain dengan rasa marah, dengan cemoohan atau caci maki. Oleh karena itu *gratitude* sangat penting dimiliki oleh seseorang agar orang tersebut dapat menjalani hidup yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang.

Gratitude memiliki pengaruh yang berbeda terhadap motivasi belajar pada diri seseorang. Menurut Kneezel dan Emmons (2006), *gratitude* meningkatkan motivasi belajar pada diri seseorang karena *gratitude* akan membantu orang tersebut dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar yaitu *competence*, *autonomy* dan *relatedness*. *Gratitude* adalah rasa bersyukur dan terima kasih atas hal-hal dan kejadian yang telah terjadi dalam kehidupan seseorang (Mitchell, 2010). *Gratitude* juga dapat didefinisikan sebagai reaksi kognitif dan emosional yang timbul dari kesadaran atas apa yang telah dialami oleh seseorang yang kemudian menciptakan rasa berharga (Wood, dkk, 2008).

Gratitude memiliki banyaknya manfaat, maka hal tersebut menjadi salah satu faktor kebahagiaan menurut Seligman (2002). Seseorang mungkin akan bahagia dengan memiliki harta yang banyak, pernikahan yang harmonis, kehidupan sosial yang baik, usia yang panjang, maupun kesehatan dan agama. Namun faktor-faktor kebahagiaan tersebut tidak menimbulkan rasa bahagia

dalam waktu yang lama karena menurut Seligman, rasa bahagia dalam rentang waktu yang lama hanya bisa diperoleh dengan adanya *gratitude* dalam diri individu. *Gratitude* dapat melintasi semua kondisi kehidupan. Orang bisa bahagia dengan kondisi apapun yang dimilikinya, tergantung seberapa besar orang itu dapat mensyukuri apa yang ada dalam hidupnya.

Apabila motivasi belajar turun maka prestasi belajar juga rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor hasil ujian siswa. Penurunan motivasi belajar ini disebabkan banyak faktor diantaranya karena siswa malas dan sering main game dengan handphone. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu orang tua remaja GBI Setia Bakti Kediri Subyek berkata bahwa:

“ada banyak faktor siswa kehilangan motivasi belajar antara lain kemalasan, sering main game di hape,, ada masalah dalam keluarga.” (Wawancara subyek W,19 Januari 2020)

Hasil observasi yang dilakukan rendahnya motivasi belajar siswa dikarenakan remaja lebih suka berkumpul di warung kopi dengan bermain game hingga larut malam daripada mengikuti kegiatan rutin yang diadakan di Gereja GBI Setia Bakti Kediri seperti kegiatan do'a setiap hari Rabu, kegiatan ibadah setiap hari Sabtu, kegiatan paduan suara setiap hari Jum'at, dan kegiatan futsal setiap hari Minggu. Hal ini disebabkan perkembangan remaja selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya.

Berakhirnya masa remaja ditandai dengan keberhasilan remaja mencapai perasaan bertanggung jawab dan secara sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejolak jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu remaja GBI Setia Bakti Kediri Subyek berkata bahwa:

“Salah satu penyebab saya kehilangan motivasi belajar adalah karena suasananya kurang nyaman dan guru menjelaskan materinya kurang jelas sehingga susah memahami materi yang disampaikan.” (Wawancara subyek C, 21 November 2019)

Hasil wawancara pendahuluan kepada salah satu remaja pemuda gereja GBI Setia Bakti Kediri yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada remaja pemuda gereja GBI Setia Bakti Kediri diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang membuat motivasi belajar remaja pemuda gereja GBI Setia Bakti Kediri rendah diakibatkan oleh guru ketika mengajar yang kurang jelas. Faktor internal yang membuat remaja pemuda gereja GBI Setia Bakti Kediri memiliki motivasi yang rendah diakibatkan karena susah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, sehingga membuat remaja pemuda gereja GBI Setia Bakti Kediri kurang bersemangat untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh gurunya, kemudian remaja pemuda gereja GBI Setia Bakti Kediri juga lebih banyak mengalokasikan waktu bermainnya dibanding dengan waktu belajarnya di rumah.

Fakta di lapangan yang terjadi saat ini remaja memiliki motivasi belajar yang kurang karena rendahnya tingkat religiusitas remaja khususnya di Gereja GBI Setia Bakti Kediri. Tingkat religiusitas tersebut terlihat dari intensitas keikutsertaan remaja di Gereja GBI Setia Bakti Kediri pada kegiatan rutin. Rendahnya motivasi belajar siswa terlihat dari hasil belajar siswa yang menurun, sementara itu keberhasilan suatu pembelajaran dikatakan tuntas, jika jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak minimal 85% dari total siswa (Trianto, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu orang tua remaja GBI Setia Bakti Kediri Subyek yang prestasi belajar anaknya turun bahwa penurunan motivasi belajar ini disebabkan banyak faktor diantaranya karena siswa malas dan sering main game dengan handphone.

Religiusitas dan *gratitude* merupakan dua hal yang berperan penting dalam motivasi belajar seorang peserta didik. Anak yang mempunyai Religiusitas atau perilaku keagamaan yang

baik maupun buruk maka bisa mempengaruhi motivasi belajarnya, begitu pula dengan *gratitude* semakin tinggi motivasi anak dalam belajar maka baik pula motivasi belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini (2013) menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Religiusitas dan *Gratitude* Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja Pemuda Gereja GBI Setia Bakti Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri?
2. Apakah terdapat pengaruh *gratitude* terhadap motivasi belajar pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri ?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan *gratitude* secara bersama-sama terhadap motivasi belajar pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *gratitude* terhadap motivasi belajar pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri.

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh religiusitas dan *gratitude* secara bersama-sama terhadap motivasi belajar pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengembangkan teori psikologi baik tentang psikologi positif, psikologi pendidikan dan psikologi agama. Selain itu juga untuk memperkaya kajian tentang pengaruh religiusitas dan *gratitude* terhadap motivasi belajar pada pemuda remaja gereja GBI Setia Bakti Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja pemuda gereja

Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman tentang religiusitas dan *gratitude* sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar remaja pemuda gereja dengan cara aktif pada kegiatan-kegiatan di gereja.

- b. Bagi pendeta

Hasil penelitian diharapkan memberikan motivasi kepada remaja pemuda gereja melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan secara rutin di gereja agar remaja pemuda gereja memiliki religiusitas dan *gratitude* yang lebih baik.

- c. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman akan pentingnya religiusitas dan *gratitude* agar dapat memotivasi belajar anaknya agar lebih berprestasi dan menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan mengenai penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas dan *gratitude* terhadap motivasi belajar.